

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pasaman merupakan suatu daerah yang berada di kawasan paling utara, wilayah Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini secara geografis terletak di pedalaman Pulau Sumatera bagian tengah dengan bentangan alamnya yang terdiri atas daerah perbukitan dan lembah, dengan ketinggian antara 150 m–2281 m di atas permukaan laut (Amran, 2016:1).

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pasaman dilintasi garis khatulistiwa dan memiliki batas-batas, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, di bagian timur berbatasan dengan Rokan Hulu Provinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat (BPS:Pasaman, 2017:4–5).. Melihat keadaan tersebut, daerah ini akan mengalami kontak bahasa antardaerah yang memiliki bahasa yang berbeda sehingga memunculkan variasi bahasa di daerah tersebut.

Di daerah Pasaman terdapat penduduk Minangkabau dan penduduk Mandailing. Amran (2016:44) menyebutkan bahwa penduduk Minangkabau yang ada di Kabupaten Pasaman (Rao) berasal dari Teluk Tonkin di daratan Asia yang mendukung kebudayaan Paleolitikum, Mezolitikum, dan Neolitikum. Mereka memasuki daerah Pedalaman Pasaman dengan cara menelusuri beberapa sungai besar yang mengalir ke Pantai Timur dan Pantai Barat Pulau Sumatera dan

mengakhiri pengembaraannya di tanah Pasaman, dan menamakan dirinya dengan orang Pasaman (Rao) pendukung budaya Minangkabau.

Masyarakat Mandailing berasal dari Kabupaten Mandailing Natal, yang menggunakan bahasa yang bervariasi salah satunya yaitu bahasa Mandailing. Menurut sejarahnya, awal mula kedatangan orang Mandailing ke wilayah Sumatera Barat karena terjadinya migrasi masyarakat Mandailing Natal ke daerah Pasaman dan Pasaman Barat. Migrasi itu terjadi karena di daerah Pasaman terdapat banyak lahan kosong yang bisa diolah masyarakat terutama di sektor pertanian. Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Mandailing sudah menetap di Pasaman dan bersatu dengan masyarakat Minangkabau. Penduduk ini berada di sepanjang perbatasan Pasaman (Sumatera Barat) dengan Tapanuli Selatan (Sumatera Utara).

Dalam kehidupannya, masyarakat Mandailing telah membuat kesepakatan dengan penduduk asli Pasaman, yaitu orang Minangkabau bahwa orang Mandailing harus bersedia mengikuti adat dan budaya Minangkabau. Akan tetapi, bukan berarti mereka meninggalkan bahasa, adat, dan budaya yang dibawa dari daerah asalnya (Usman, 1991:23). Dalam penelitian ini, penulis hanya memusatkan penelitian pada daerah pemakai bahasa Mandailing yang ada di daerah perbatasan Pasaman dengan Tapanuli selatan, karena bahasa yang ada di daerah perbatasan akan mengalami kontak bahasa, saling pinjam atau terjadinya saling pengaruh antara bahasa asli daerah dengan bahasa tetangga yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

Bahasa Mandailing merupakan satu di antara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kabupaten Pasaman, khususnya di daerah

perbatasan Pasaman dengan Sumatera Utara (Tapanuli Selatan). Bahasa Mandailing juga digunakan sebagai bahasa pendidikan pada daerah tertentu. Selain itu, bahasa Mandailing juga digunakan masyarakat sebagai bahasa budaya dalam berbagai upacara, baik itu pernikahan, kematian, maupun upacara-upacara lainnya.

Di dalam sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, daerah Kabupaten Pasaman terdiri atas 12 kecamatan dan 37 nagari, yaitu Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Bonjol, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Duo Koto, Kecamatan Panti, Kecamatan Padang Gelugur, Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Utara, Kecamatan Rao Selatan, Kecamatan Mapat Tunggul, dan Kecamatan Mapat Tunggul Selatan. Namun, di beberapa kecamatan terdapat sedikit sekali penutur yang menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa daerahnya, yaitu di Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Bonjol, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Mapat Tunggul, dan Kecamatan Mapat Tunggul Selatan (BPS:Pasaman, 2017:3-4).

Penelitian ini dipusatkan di empat titik pengamatan (yang selanjutnya disingkat dengan TP) pada empat kecamatan di Kabupaten Pasaman, yaitu, Nagari Muaro Sibodak Kecamatan Rao, Nagari Saroha Kecamatan Rao Utara, Nagari Balimbing Kecamatan Padang Gelugur, dan Nagari Sibodak Kecamatan Duo Koto. Diambilnya empat TP ini karena keempat nagari tersebut memiliki variasi leksikal terbanyak dibandingkan nagari-nagari lainnya yang ada di Kabupaten Pasaman.

Keempat TP di atas diperkirakan memiliki banyak variasi leksikal karena keempat daerah tersebut selain berada di kecamatan yang berbeda, juga terletak

di antara daerah atau masyarakat yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya. Keempat daerah tersebut juga memiliki sejarah dan batas daerah yang berbeda-beda pula. TP 1 adalah daerah Muara Sibodak, daerah ini merupakan daerah terdekat dengan daerah perbatasan Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. TP 2, Nagari Saroha yang merupakan bagian dari Kecamatan Rao Utara. Daerah ini berbatasan dengan daerah Panyabungan, Aek Batang Gadis, Sumatera Utara. Menurut sejarahnya, daerah ini merupakan kampung asal atau daerah asal orang Mandailing pertama sebelum mereka menyebar ke berbagai daerah lain di Kabupaten Pasaman. Oleh karena berbatasan dengan daerah Panyabungan, orang Mandailing yang tinggal di daerah tersebut juga bersal dari daerah Panyabungan. TP 3, Nagari Balimbing merupakan daerah yang berbatasan dengan daerah Panti dan Lubuk Sikaping, yang sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Minangkabau untuk berinteraksi antarsesamanya. Selain berbatasan dengan penduduk Minangkabau, menurut sejarahnya, penduduk Nagari Balimbing sebagian besar berasal dari daerah Padang Bolak, Sumatera Utara. Walaupun sama-sama berasal dari Sumatera Utara, akan tetapi variasi bahasa antara Nagari saroha dengan Nagari Balimbing sangat jauh berbeda. Terakhir adalah TP 4, yaitu di Nagari Sibodak. Daerah ini berbatasan langsung dengan daerah Pasaman Barat. Walaupun Pasaman Barat juga merupakan daerah pemakai bahasa Mandailing, bahasa itu tetap saja memunculkan variasi antara Mandailing di Pasaman dengan Mandailing di Pasaman Barat. Masyarakat daerah lain di Kabupaten Pasaman cenderung menyebut bahasa orang Sibodak dengan sebutan isolek *Dolok*. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai di daerah ini

berpotensi memiliki variasi. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada variasi leksikal.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28), variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon. Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada variasi leksikal dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak perbedaan leksikal bahasa Mandailing yang terdapat di Kabupaten Pasaman.

Leksikal merupakan unsur kata yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna. Variasi leksikal digunakan untuk mengetahui persentase dan untuk menentukan pengelompokan perbedaan bahasa yang digunakan di Kabupaten Pasaman atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak adanya perbedaan bahasa di daerah tersebut. Pemilihan penentuan variasi bahasa dalam penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal.

Berikut adalah beberapa contoh variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman. Untuk makna 'kalau' terdapat empat variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [ango] digunakan di Nagari Muaro Sibodak, bentuk leksikal [pala] digunakan di Nagari Saroha, bentuk leksikal [muda] digunakan di Nagari Balimbing, dan bentuk leksikal [kolo] digunakan di Nagari Sibodak.

Contoh variasi leksikal lainnya, terdapat pada konsep aktivitas untuk makna ‘bohong’, terdapat tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [gabus] digunakan di Nagari Muaro Sibodak, bentuk leksikal [aca?] digunakan di Nagari Saroha dan Nagari Sibodak, bentuk leksikal [bukAk] digunakan di Nagari Balimbing.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat variasi leksikal bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman. Variasi leksikal tersebut berasal dari berbagai kategori di antaranya, kategori aktivitas. Selain kategori itu, kemungkinan besar masih ditemukan variasi leksikal lainnya, yaitu kategori nama binatang, nama buah-buahan, nama hari, nama alat, nama bilangan, nama bagian tubuh manusia, kata ganti orang, kategori waktu dan musim serta arah dan istilah kekerabatan, dan beberapa kategori lainnya. Daftar pertanyaan tersebut nantinya akan ada yang diubah dan ditambah dengan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tempat penelitian. Daftar pertanyaan ini nantinya akan digabungkan dengan daftar pertanyaan yang terdapat dalam Nadra dan Reniwati (2009: 105–126).

Berdasarkan latar belakang di atas jelas bahwa penelitian variasi leksikal bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman ini penting untuk dilakukan. Variasi bahasa yang muncul di daerah tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tiga masalah, sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman?
- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman?
- 3) Berapakah tingkat persentasi perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah hasil penelitian dalam bidang linguistik dan juga untuk menginventarisasi bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman. Secara Khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman.
- 2) Memetakan variasi leksikal bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman.
- 3) Menghitung persentasi perbedaan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, di antaranya, hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, khususnya menambah wawasan peneliti dalam kajian geografi dialek pada bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

- a. Wahyuni Efendi (2016), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur (Tinjauan Geografi Dialek)”. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 20 variasi vokal dan 15 variasi konsonan. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, ditemukan 5 dialek pada lokasi penelitian yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Sepenggal Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan dialek Pelepat. Pada penelitian ini ditemukan dialek baru, yaitu dialek Jujuhan, dialek Rantau Pandan, dan dialek Pelepat.
- b. Mayang Sari Anugrah (2016), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok (Tinjauan Dialektologis)”. Dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, terdapat 221 beda leksikal. Kategori yang memiliki beda leksikal terbanyak terdapat pada kategori kata ganti

orang, istilah kekerabatan, dan binatang. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri terdapat beda wicara dan beda subdialek. Dua nagari tergolong pada kategori beda wicara, yaitu Nagari Kunci (TP1) dan Nagari Tanjung Balik (TP3). Kategori yang termasuk pada beda wicara dan beda subdialek juga terdapat dua nagari, yaitu Nagari Sibambang (TP2) dan Nagari Sulit Air (TP4).

- c. Meksi Rahma Nesti (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Dari hasil penelitian, terdapat 271 dari 530 konsep makna yang memiliki variasi bahasa di TP dan tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan termasuk kategori subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.
- d. Eli Marlina Harahap (2014), dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, melakukan penelitian dengan judul “Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan” yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, UMN Alwasliyah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variasi fonologi dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti, sedangkan variasi leksikon dialek Angkola Desa Silagundi di Desa Aek Garugur terdapat perbedaan konsonan “KK” dan di Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata “ng”. Penyebabnya adalah faktor geografis karena Desa Silagundi yang lebih dekat dengan

perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosakata “Batak Toba” dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing Natal yang mempergunakan kosakata “Mandailing”.

- e. Sholihatul Hamidah Daulay, dkk. (2014), menulis dalam jurnal *IOSR Journal of Humanities and Social Science* dengan judul “Mandailing Phonological Variation in Mandailing Natal Regency”. Penelitian ini dilakukan di 21 desa dari semua kecamatan yang ada di Mandailing Natal. Penelitian ini difokuskan pada variasi fonologis yang bertujuan untuk mengadakan pengelompokan variasi fonologis bahasa Mandailing yang dihitung dengan metode dialektometri, yaitu dengan menghitung kosakata per bidang makna yang berjumlah 800 glos. Setelah dilakukan penghitungan, ditemukan variasi fonologis bahasa Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 105 glos.
- f. Fajri Usman (1991), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Dialek Geografis Bahasa Minangkabau di Perbatasan Pasaman Timur dengan Tapanuli Selatan”. Dari penelitian itu disimpulkan bahwa pada masing-masing kecamatan di daerah Pasaman Timur terdapat dua penutur bahasa yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Bahasa Miangkabau digunakan di bagian selatan sedangkan bahasa Mandailing digunakan di sepanjang daerah perbatasan dengan Tapanuli Selatan. Bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah Pasaman Timur tidak begitu banyak variasinya, tidak

mencapai 51 persen, sedangkan bahasa Mandailing variasi unsur leksikalnya mencapai 85 persen.

- g. Emileizola (1989), menulis skripsi dengan judul “Dialek Geografis Bahasa Minangkabau di Daerah Perbatasan Pasaman Barat dan Tapanuli Selatan”. Dalam penelitian ini, ditemukan dua bahasa setelah mengadakan penghitungan variasi bahasa melalui persentase di daerah Pasaman Barat, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing dipakai di sepanjang perbatasan Pasaman Barat dengan Tapanuli Selatan di sebelah Utara, bahasa Minangkabau di sebelah Selatan dari wilayah Pasaman Barat.
- h. Aslinda (1987), menulis skripsi dengan judul “Suatu Analisis Variasi Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Perbatasan Lubuk Sikaping dan Panti”.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan tampak bahwa belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman. Wahyuni Efendi meneliti variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur. Kemudian, Mayang Sari Anugrah meneliti variasi Leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Meksi Rahma Nesti meneliti variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan.

Eli Marlina Harahap meneliti variasi fonologi dan leksikon dialek Angkola desa Sialagundi di desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian, Sholihatul Hamidah Daulay, dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Fonologis Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal”. Selanjutnya, Fajri Usman

meneliti dialek geografis bahasa Minangkabau di Perbatasan Pasaman Timur dengan Tapanuli Selatan. Emileizola meneliti dialek geografis bahasa Minangkabau di Daerah Perbatasan Pasaman Barat dan Tapanuli Selatan. Terakhir, Aslinda meneliti variasi fonologis bahasa Minangkabau dialek Perbatasan Lubuk Sikaping dan Panti.

Walaupun penelitian Fajri Usman dan Aslinda dilakukan di Pasaman, tetapi penelitian itu hanya difokuskan pada bahasa Minangkabau, sedangkan bahasa Mandailing hanya dibicarakan sepintas lalu. Selanjutnya, Sholihatul Hamidah Daulay, dkk. melakukan penelitian variasi bahasa Mandailing di daerah Mandailing Natal. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya difokuskan pada variasi fonologis saja. Namun, cukup mendukung dan membantu terhadap penelitian yang dilakukan untuk variasi leksikal bahasa Mandailing, walaupun dengan daerah yang berbeda tetapi dengan isolek yang sama. Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa penelitian variasi leksikal bahasa Mandailing di Pasaman belum pernah dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.1 Dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu

tidak menyebabkan para penutur tersebut memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1).

Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ilmu. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:1). Selain itu, menurut Zulaeha (2009:1), dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya.

Chambers dan Trudgill (2004:5) menyatakan bahwa *Dialect is refers to varieties which are grammatically (and perhaps lexically) as well as phonologically different from other varieties*. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dialek mengacu pada variasi yang terjadi secara gramatikal, fonologis, dan mungkin secara leksikal.

Dialektologi dalam kajiannya selalu bertumpu pada konsep-konsep yang dikembangkan dalam linguistik. Konsep-konsep yang dimaksud berkaitan dengan kajian linguistik (umum), seperti konsep fonem, alofon untuk bidang fonologi, konsep-konsep morf, morfem, alomorf, alomorfemis dan lain-lain untuk bidang morfologi, dan konsep-konsep lainnya di bidang sintaksis, leksikal, dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut terutama sekali dimanfaatkan dalam kerangka deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan dan penelitian; deskripsi ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda atau pembeda

antara dialek/subdialek yang satu dengan yang lainnya dalam bahasa yang diteliti (Mahsun, 1995:15–16).

Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1), merumuskan bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Sementara itu, Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1–2) mengemukakan tiga ciri dialek, yaitu: (a) dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (b) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya (Nadra dan Reniwati, 2009:2) membedakan dialek atas tiga jenis, yaitu: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahsawan yang hidup pada waktu tertentu. Penelitian ini menitikberatkan pada dialek regional atau sering disebut dengan istilah geografi dialek.

1.6.2 Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2009:20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Keraf (1991:143–144) menyatakan variasi bahasa dapat

berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Dubois dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2003:7) juga berpendapat bahwa geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mengkaji hubungan yang ada dalam ragam-ragam bahasa, bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Selanjutnya, keraf menyatakan bahwa ada sekelompok individu juga akan memiliki ciri-ciri yang sama, disamping perbedaan-perbedaan individu. Seperangkat bentuk ujaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tataran bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis disebut dialek.

Menurut Zulaeha (2009:27), dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Selain itu, Keraf (dalam Zulaeha, 2009:143), menyebutnya dengan istilah geografi dialek. Karena itu, salah satu tujuan umum dari kajian ini adalah untuk melakukan pemetaan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari daerah penelitian.

1.6.3 Variasi Bahasa

Soeparno (2002:71–78) mengatakan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Variasi bahasa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: faktor keurutan waktu atau masa (kronologis), perbedaan geografis atau faktor regional, perbedaan sosiologis, perbedaan fungsi pemakai bahasa, perbedaan gaya, dan juga disebabkan oleh perbedaan perorangan (variasi individual).

Penelitian ini menitikberatkan pada variasi geografis atau sering juga disebut dengan variasi regional. Wujud atau varietasnya dinamakan dialek atau lebih jelas lagi dialek regional. Nadra dan Reniwati (2009:20) menyatakan bahwa dialek regional atau dialek geografis mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah tertentu.

1.6.4 Variasi Leksikal

Menurut Kridalaksana (2008:141), leksikal bersangkutan dengan tiga hal, yaitu 1) bersangkutan dengan leksem, 2) bersangkutan dengan kata, 3) bersangkutan dengan leksikon. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; satuan bermakna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon.

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009:28).

1.6.5 Pemetaan Bahasa

Dalam geografi dialek, semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses kerja yang demikian disebut pemetaan. Pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tersebut

memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Letak berian tersebut harus sesuai dengan TP. Dengan demikian, sebuah peta dialektologi berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah TP berian yang bersangkutan (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

Ayatrohaedi (1983:31), menyatakan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahasa yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta bahasa di dalam kajian geografi dialek merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan. Dengan peta-peta bahasa itu, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti itu dapat merupakan alat bantu yang demikian penting di dalam usaha “menyatakan” kenyataan-kenyataan tersebut.

Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi: (1) peta dasar, yaitu peta yang berhubungan dengan sifat-sifat (geografis) daerah penelitian; (2) peta titik pengamatan, yaitu berisi tentang letak titik pengamatan; dan (3) peta data, yang berisikan data penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

Pengisian data penelitian pada peta, dapat dilakukan dengan tiga sistem, yaitu: (1) sistem langsung, (2) sistem lambang, dan (3) sistem petak. Sistem langsung yaitu dengan memindahkan setiap berian ke atas peta. Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis tersebut, dengan jalan mengganti berian dengan lambang-lambang tertentu (Ayatrohaedi, 1983:53). Sistem petak, menurut Mahsun (1995:60), adalah daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh

sebuah garis sehingga keseluruhan peta terlihat petak-petak menurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Sistem pengisian peta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem lambang. Sebab teknik ini dianggap lebih mudah dan efektif.

Selanjutnya, untuk mengetahui persentasi variasi bahasa yang ditemukan antartitik pengamatan, digunakan penghitungan dialektometri. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Berikutnya, untuk mengetahui pengelompokan bahasa Mandailing di daerah penelitian.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:32), penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan (2) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya.

Pada penelitian ini, perhitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk pengelompokan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara atau tidak ada perbedaan. Ketentuan titik pengamatan tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:92), sebagai berikut:

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya; dan

- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Nadra dan Reniwati (2009:80) menyatakan bahwa untuk memudahkan pembacaan peta data (berian) digunakan sebuah garis yang akan memagari daerah pakai berian. Garis itu dinamakan isoglos. Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:80) menyebutkan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis ini mulai ditarik di salah satu TP dan dilanjutkan ke TP yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya menyatukan TP-TP yang memiliki berian yang sama tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:80).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dirumuskan oleh Meillet, Nadra dan Reniwati, Ayatrohaedi, Zulaeha, Mahsun, Dubois, Kridalaksana, dan Soeparno. Meillet merumuskan tentang dialek dan dialektologi. Nadra dan Reniwati menjelaskan dialek, dialektologi, geografi dialek, pemetaan, dan variasi leksikal. Mahsun dan Ayatrohaedi menjelaskan tentang dialek. Zulaeha merumuskan dialek dan dialek geografi. Selanjutnya, Dubois menjelaskan tentang geografi dialek. Soeparno merumuskan variasi bahasa dan faktor-faktor variasi bahasa.

Semua teori yang dipaparkan di atas merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap teori saling mendukung dan melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menganalisis data. Teori-teori ini dipilih sebagai pendukung untuk mencapai tujuan penelitian dan bisa memecahkan masalah dalam penelitian ini.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyak orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (disepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya. Sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap cukup mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1990:36).

Populasi penelitian ini adalah semua tuturan leksikal yang diucapkan oleh masyarakat Mandailing di Kabupaten Pasaman. Sampel penelitian ini adalah tuturan leksikal yang disampaikan oleh tiga informan di masing-masing TP.

Beberapa usaha yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:29-30) ada dua, yaitu: 1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti dan 2) bahannya harus dibandingkan dengan sesamanya dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dengan aturan dan cara yang sama. Untuk itu, perlu untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang jawabannya diperoleh di setiap tempat penelitian itu dilakukan.

Ayatrohaedi (1983:39), menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti. Daftar pertanyaan juga harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, yang semua pertanyaan tersebut berkemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

Penelitian ini menggunakan 705 daftar pertanyaan yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi: Teori dan Metode* (2009). Buku ini memuat 864 daftar pertanyaan yang terdiri atas konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal sehingga daftar pertanyaan yang disusun juga hanya berupa variasi leksikal saja. Sebanyak 705 daftar pertanyaan dari buku tersebut telah dapat mengungkap fenomena variasi bahasa leksikal yang terdapat di setiap TP.

Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu; kelompok pertanyaan tentang bilangan dan ukuran, nama hari, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian-bagian dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat serta keadaan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat desa dan bercocok tanam, makanan dan minuman, permainan, penyakit dan obat, dan aktivitas. Selain itu, karena daerah ini merupakan daerah pertanian, perkebunan, perikanan, dan merupakan daerah multi etnis maka akan ditambahkan daftar tanya mengenai kegiatan tersebut.

Penentuan TP pada penelitian ini menggunakan sistem penomoran zig-zag, yaitu sistem penomoran yang dilakukan secara acak. Oleh karena itu, sistem penomoran bisa dimulai dari bagian mana saja dari peta. Berikut ini adalah daerah yang dijadikan titik pengamatan:

- 1) TP 1: Nagari Muaro Sibodak Kecamatan Rao
- 2) TP 2: Nagari Saroha Kecamatan Rao Utara
- 3) TP 3: Nagari Balimbing Kecamatan Padang Gelugur

4) TP 4: Nagari Sibodak Kecamatan Duo Koto

Setelah menentukan TP untuk penelitian, selanjutnya yang harus dipilih dan ditentukan adalah informan. Informan adalah orang yang memberikan data penelitian atau data kebahasaan yang dicari oleh peneliti. Informan merupakan syarat mutlak dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan.

Sumber data penelitian ini adalah informan yang berasal dari keempat TP. Adapun data diperoleh secara langsung dari informan tersebut dengan cara memancing jawaban berdasarkan sejumlah pertanyaan yang sudah disusun. Informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Populasi untuk informan adalah seluruh masyarakat yang berada di daerah Kabupaten Pasaman, sedangkan sampelnya adalah informan yang berada di daerah TP dan memenuhi syarat menjadi seorang informan. Mengenai jumlah informan, peneliti menggunakan tiga informan dengan anggapan satu informan tidak cukup untuk memastikan keaslian data yang diperoleh. Informan pertama menjadi informan utama, sedangkan dua informan lainnya menjadi informan pendamping. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37), sebagai berikut:

- a) Berusia antara 40 sampai dengan 60 tahun
- b) Tidak berpendidikan terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- c) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- d) Dilahirkan dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan
- e) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi ke lapangan. Dari observasi diperoleh informasi awal mengenai keadaan daerah penelitian dan situasi kebahasaan di daerah tersebut. Setelah dilakukan observasi, yang dilakukan selanjutnya adalah penyusunan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Djajasudarma (2010:11) menyatakan bahwa penelitian geografi dialek merupakan penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informan, sedangkan penelitian kuantitatif menurut Djajasudarma mencakup setiap jenis penelitian berdasarkan atas persentase rata-rata, chikuadrat, dan penghitungan statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan alasan perhitungan data secara akurat, tetapi tanpa penelitian kualitatif di dalam penelitian bahasa tidaklah dapat dipahami masyarakat bahasa, sebab angka-angka digunakan dalam memahami jumlah tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Rumus dialektometri digunakan untuk

menghitung persentase variasi bahasa yang terdapat di daerah titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Mandailing di daerah penelitian.

1.8.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap (Sudaryanto, 2015:203–211). Peneliti langsung mengunjungi tempat penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data peneliti menyadap penggunaan bahasa dari tiga orang informan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti langsung terlibat dalam percakapan dengan informan.

Dalam mendapatkan data digunakan teknik pancing untuk memancing informan berbicara dan mengeluarkan data yang diharapkan. Selanjutnya, informan diberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Peneliti ikut terlibat dalam percakapan dengan informan, seperti wawancara. Dalam proses tanya jawab diusahakan untuk duduk berhadapan dengan informan. Sudaryanto menamakan teknik ini sebagai teknik cakap semuka (2015:209). Jawaban informan langsung dicatat pada kolom yang telah tersedia di sebelah daftar pertanyaan. Apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga ditanyakan lagi dengan cara yang berbeda. Dalam proses tanya jawab ini peneliti merekam semua percakapan yang dibutuhkan untuk data penelitian. Selanjutnya, peneliti mencatat semua data yang diperoleh. Pencatatan dilakukan secara langsung dengan menggunakan transkripsi fonetis.

1.8.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya metode padan terbagi atas lima, yaitu: metode padan referensial alat penentunya referen (apa yang dibicarakan); metode padan artikulatoris alat penentunya organ wicara; metode padan translasional alat penentunya *langue* lain; metode padan ortografis alat penentunya tulisan; dan metode padan pragmatis alat penentunya mitra wicara.

Penelitian ini menggunakan alat penentu metode padan referensial dan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa tersebut, sedangkan metode padan translasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Mandailing yang menjadi objek penelitian ini.

Data yang didapat dari informan akan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sudaryanto menamakan teknik ini dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) (2015:25).

Selanjutnya, setiap data yang diperoleh akan diperbandingkan dengan unsur penentu yang relevan. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penggunaan teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh untuk mencari perbedaan antara

kedua hal yang dibandingkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah variasi leksikalnya.

Untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi dari gejala kebahasaan yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri untuk mendapatkan persentase perbedaan tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Rumus metode dialektometri tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

keterangan:

- S = Jumlah peta dengan titik pengamatan lain
- n = Jumlah peta yang diperbandingkan
- d = Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara TP. Selanjutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria, sebagai berikut:

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51% – 80% : dianggap perbedaan dialek
- 31% – 50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21% – 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Pada penelitian ini, penghitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk pengelompokkan variasi bahasa atas

kelompok dialek, subdialek, beda wicara atau tidak ada perbedaan. Ketentuan titik pengamatan tersebut, menurut Nadra dan Reniwati (2009:92) yaitu, titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung. Kemudian, titik tersebut dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya. Garis-garis tersebut tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaliknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Penerapan dialektometri dengan teknik segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan prinsip-prinsip umum, yaitu: a) Tidak ada perbedaan, apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, dan salah satu di antaranya digunakan pula di titik pengamatan lain yang diperbandingkan, b) Ada perbedaan, apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu.

Selanjutnya, dilakukan pemetaan untuk memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Peta tersebut dibuat dalam tiga bentuk, yaitu: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Peta dasar, berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Peta titik pengamatan, berisi letak titik pengamatan. Peta data berisikan data penelitian. Pengisian data penelitian pada peta ini menggunakan sistem lambang yang dimaksudkan untuk

mengatasi kesukaran teknis dengan mengganti berian dengan lambang-lambang tertentu, sebab ada beberapa data yang memiliki bentuk yang terlalu panjang atau terlalu banyak sehingga susah untuk ditulis langsung.

1.8.4 Metode Penyajian Hasil analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penelitian ini, metode formal menyajikan data dengan cara perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode informal menyajikan data dengan menggunakan peta, lambang-lambang, serta tabel.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Gambaran umum daerah penelitian.
- Bab III : Hasil analisis yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal serta penghitungan dialektometri, dan pembahasan.
- Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.